

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai Penurunan ekonomi merupakan kendala terbesar dan sulit dihadapi oleh negara. Faktor ini terjadi disebabkan adanya Covid-19 yang membuat perekonomian negara semakin menurun. Dana yang tidak seimbang karena setiap hari terjadi kenaikan kasus covid-19 akan berdampak pada negara. Hal ini mengakibatkan kondisi keuangan semakin menurun, pengeluaran semakin meningkat dan menurunnya pendapatan yang diperoleh termasuk perusahaan. Dimana salah satu industri yang mengalami dampak penurunan pada covid-19 yakni perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020.

ERC yaitu sensitivitas saham terhadap pendapatan apa pun, yang dikenal sebagai pendapatan tak terkira. Pendapatan tak terkira adalah perbedaan antara *expected procuring* dan *accumulated acquiring* menunjukkan informasi yang tidak dimiliki perusahaan sebagai tanggapan pada saat pengungkapan pendapatan. Nilai ERC sangat bervariasi antar perusahaan. Ketika ERC perusahaan rendah, itu berarti laba yang dilaporkan perusahaan tidak memberikan informasi yang memadai bagi para penanam modal akan mewujudkan kesimpulan yang tepat, begitu pula dengan harga saham perusahaan juga turun. (Palupi dkk., 2017).

Penurunan harga saham tentu merupakan sebuah masalah yang serius bagi sebuah perusahaan, karena sangat berpengaruh untuk investor (Pemegang saham). Penurunan saham yang *relative* lama akan mengakibatkan investor tidak lagi ataupun menarik saham dari perusahaan tersebut. Akibatnya perusahaan tidak mampu membiayai biaya atau pengeluaran perusahaan dikarenakan tidak adanya dana dari para investor yang datang untuk pengembangan. Hal terburuk kemungkinan bagi perusahaan yaitu bangkrut (tidak beroperasi lagi) akan tetapi seringkali untuk menghadapi masalah seperti ini tim manajemen perusahaan akan bertindak cepat mengambil keputusan dengan melakukan merger dengan perusahaan lain. Dengan melalukan merger secara perlahan psikologi pasar akan membaik sehingga harga saham mulai naik dan investor mulai percaya lagi dan akan menanamkan sahamnya lagi bagi perusahaan.

Hal ini mengharuskan bahwa perusahaan besar harus memiliki tanggung jawab pada pelaporan yang lebih tinggi dan muncul di berita dan media lebih sering daripada perusahaan kecil untuk memberikan hubungan ke ERC. *Earnings Response Coefficient* meliputi aktivitas menjualbelikan yang dilakukan oleh investor berdasarkan ekspektasi keuntungan sebelum dan sesudah laporan keuangan perusahaan diterbitkan. Penggunaan ERC secara tidak langsung mengukur tingkat baik buruknya suatu pendapatan dan mengkritisi efektivitas penyajian laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga informasi dan nilai laporan keuangan dapat lebih bermanfaat bagi pengguna. Hal ini karena manfaat bagi masyarakat melalui penggunaan ERC dapat segera menyimbangi penilaian masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut, pada akhirnya mendorong kegiatan perdagangan yang mendukung finansial bagi perusahaan.

Tabel 1.1. Tabel Fenomena

KO DE	Tah un	Laba bersih	Total aktiva	Laba operasi	Earnin g per share	Harga saham setelah tahun Fiscal
CI NT	2017	29.648.261.092	476.577.841.605	38.318.872.398	27,66	304
	2018	13.554.152.161	491.382.035.136	22.090.078.956	12,81	314
	2019	7.221.065.916	521.493.784.876	13.896.350.693	7,08	264
	2020	249.076.655	498.020.612.974	6.564.977.193	1.07	240
CE KA	2017	160.979.863.453	1.392.636.444.501	107.420.886.839	181	1.665
	2018	92.649.656.775	1.168.956.042.706	123.394.812.359	156	1.110
	2019	215.459.200.242	1.393.079.542.074	285.132.249.695	362	1525
	2020	181.812.593.992	1.566.673.828.068	232.864.791.126	306	1785
AD ES	2017	38.242.000.000	840.236.000.000	74.038.000.000	65	1.080
	2018	52.958.000.000	881.275.000.000	91.122.000.000	90	950
	2019	83.885.000.000	822.375.000.000	120.781.000.000	142	1090
	2020	135.789.000.000	958.791.000.000	167.919.000.000	230	1.460
RO TI	2017	135.364.021.139	4.559.573.709.411	257.164.701.194	27,66	1.230
	2018	127.171.436.363	4.393.810.380.883	194.414.713.941	28,07	940
	2019	236.518.557.420	4.682.083.844.951	356.929.646.877	49,29	1280
	2020	168.610.282.478	4.452.166.671.985	160.357.537.779	35,98	1360

Sumber: Laporan Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas, pada variabel Ukuran Perusahaan, salah satu indikator yang dijadikan sebagai fenomena adalah total aktiva pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk. Fenomena laporan keuangan yang terjadi pada total Aktiva pada tahun 2019 terjadi penurunan dari nilai 881.275.000.000 menjadi 822.375.000.000. Namun nilai harga saham setelah tahun fiskal 2019 mengalami peningkatan sebesar 950 menjadi 1.230. Adanya perbandingan kedua variabel menunjukkan nilai penurunan ukuran perusahaan tidak dengan penurunan *Earnings Response Coefficient*. Menurut (Rina Hariati, 2017) ukuran perusahaan yang naik menjadikan naik pula *Earnings Response Coefficient*.

Pada Variabel Kebijakan Dividen, salah satu indikator yang dijadikan sebagai fenomena adalah *Earning Per Share* pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk. Fenomena laporan keuangan yang terjadi pada *Earning Per Share* tahun 2018 terjadi kenaikan dari nilai 27,66 menjadi 28,07. Namun nilai harga saham setelah tahun fiskal 2018 mengalami penurunan dari 1.230 menjadi 940. Adanya perbandingan kedua variabel menunjukkan kenaikan pada *Earning Per Share* tidak sejalan dengan kenaikan

Earnings Response Coefficient. Menurut (Ilma Abkharina, 2017) jika Kebijakan Dividen meningkat maka nilai *Earnings Response Coefficient* juga meningkat.

Variabel Struktur Modal, salah satu indikator dijadikan sebagai fenomena yaitu Struktur Modal pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Fenomena laporan keuangan yang terjadi pada Struktur Modal tahun 2018 terjadi kenaikan dari 107.420.886.839 menjadi 123.394.812.359. Namun nilai harga saham setelah tahun fiskal 2018 mengalami penurunan dari 1.665 menjadi 1.110. Adanya perbandingan kedua variabel menunjukkan kenaikan pada Struktur Modal tidak sejalan dengan kenaikan *Earnings Response Coefficient*. Menurut (Rina Hariati, 2017) jika Struktur Modal meningkat maka nilai *Earnings Response Coefficient* juga meningkat.

Pada Profitabilitas, dimana salah satu indikator yang dijadikan sebagai fenomena adalah laba bersih pada perusahaan Chitose Internasional Tbk. Fenomena laporan keuangan yang terjadi pada laba bersih pada tahun 2018 terjadi penurunan dari nilai 29.648.261.092 menjadi 13.554.152.161. Namun nilai harga saham setelah tahun fiskal mengalami peningkatan dari nilai 304 menjadi 314. Adanya perbandingan antara kedua variabel tersebut menunjukkan nilai penurunan Profitabilitas tidak sejalan dengan penurunan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Yuda & Dewa, 2017 menerangkan, peningkatan nilai profitabilitas akan meningkatkan angka *Earnings Response Coefficient*.

Berbagai Fenomena diatas membuat peneliti menarik untuk memperdalam penelitian ini, dengan tujuan peneliti harus menemukan fenomena apa saja yang terdapat pada setiap variabel. Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti menjadikan “Pengaruh Kebijakan dividen, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017 – 2020” judul penelitian ini.

1.2 Tinjauan Pustaka

Pengaruh Ukuran perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Untuk melihat ukuran perusahaan, bisa dengan mengecek jumlah keseluruhan aset yang perusahaan miliki. Perusahaan akan lebih mudah menjalankan bisnis mereka apabila memiliki total aset yang besar dan dapat juga menciptakan inovasi baru untuk pertumbuhan bisnis mereka. Banyaknya perusahaan yang melakukan inovasi baru untuk lebih merepresentasikan kemampuan perusahaan dan membantu mencapai keuntungan yang lebih tinggi (Rahayu & Suaryana, 2015).

Semakin meningkatnya ukuran perusahaan maka semakin efektif untuk meningkatkan nilai dari ERC sebab perusahaan kecil menyandang risiko kebangkrutan kian tinggi dibanding perusahaan besar (Mashayekhi dan Aghel, 2016). Hal tersebut didukung oleh penelitian (Rahmawati, 2021) yang membuktikan ukuran perusahaan terhadap ERC berpengaruh positif.

Pengaruh Kebijakan Dividen Pada *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Dikemukakan oleh Martono dan Harjito (2017 : 13) Kebijakan deviden adalah pilihan yang ditemukan oleh perusahaan disebarluaskan pada investor menjadi pendapatan atau laba yang dipegang demi memperoleh bunga di kemudian hari. Kebijakan deviden merupakan salah satu tolak ukur untuk mensurvei instruksi pendapatan bagi para investor. Perusahaan yang membayar dividen adalah tanda bahwa perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan yang baik. Investor melihat distribusi dividen aspek dari keputusan investasinya, ini mengakibatkan kebijakan dividen tampaknya dilihat sebagai kabar baik.

Sayekti & Wandabio (2017) menyatakan bahwa kebijakan Dividen yang dimiliki oleh Perusahaan memiliki berdampak pada ERC.

Pengaruh Struktur Modal Pada *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Rina Hariati (2017) memaparkan, kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya dan aset uang dengan kewajiban disebut struktur modal. Perusahaan yang memiliki proporsi kewajiban lebih tinggi daripada sumber daya atau modal mereka akan mempengaruhi bahaya moneter di kemudian hari. Dengan asumsi bahwa moneter muncul, bahwa default menyiratkan bahwa organisasi kemungkinan besar tidak akan mampu membayar kewajibannya. Tingkat kewajiban yang tidak dapat disangkal yang dimiliki oleh organisasi dapat mempengaruhi reaksi yang diberikan oleh pasar.

Rina Hariati (2017) jika nilai kewajiban perusahaan lebih menonjol, maka akan menimbulkan kemungkinan dimasa yang akan datang akibat resiko wanprestasi. Dengan asumsi jika reaksi pasar yang rendah, hal ini tentu mendorong nilai ERC. Dipercaya bahwa tingginya tingkat kewajiban, akan membuat respons pasar menjadi rendah, sehingga nilai ERC selanjutnya juga akan lebih rendah.

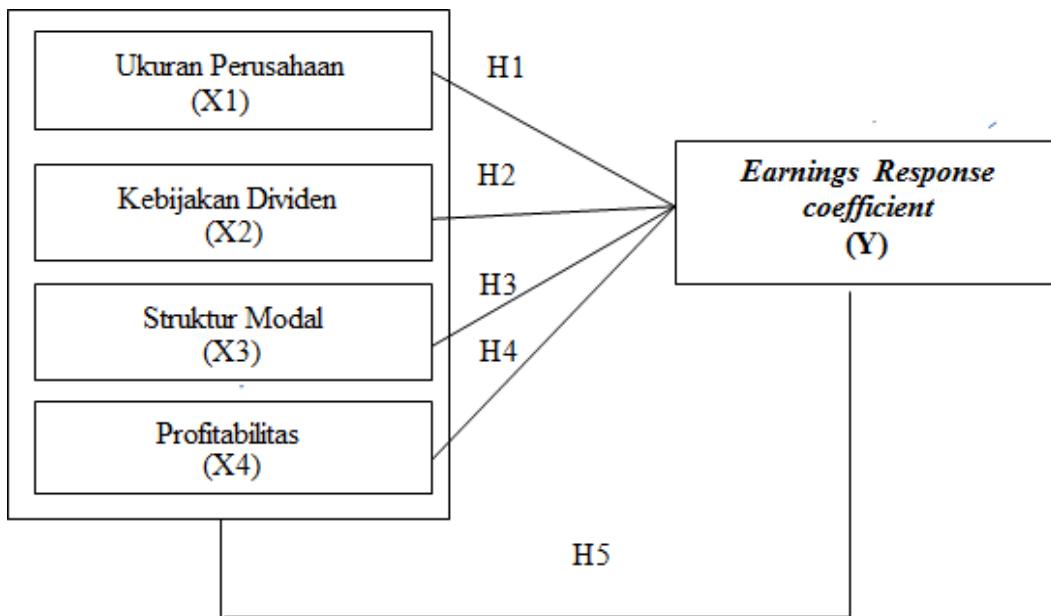
Jika struktur modal dapat membuat sebuah perusahaan dengan keuangan yang kuat dan stabil, maka pada saat itu, struktur modal dapat dianggap layak. Ketika mengamati struktur modal perusahaan, para penanam modal tak mampu memisahkan laporan keuangan perusahaan yang diberikan rutin pertahunnya, disini penanam modal bakal melaksanakan beberapa analisa berdasarkan pada pilihan spekulasi dalam perusahaan yang diperoleh dari ringkasan laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Pada *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Ringkasnya, probabilitas yakni kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan manfaat dari bisnisnya, Profitabilitas itu sendiri adalah proporsi kualitas yang menarik bagi pemilik perusahaan. Profitabilitas terhadap ERC memberi pengaruh negatif signifikan, hal tersebut ditunjukkan oleh Erma Setiawati et., al (2012). Menurut Fitri (2013), profitabilitas terhadap ERC tidak berpengaruh signifikan.

Tingginya profitabilitas perusahaan maka akan memuat informasi yang banyak pula terkait laba. Tingkat profitabilitas berbanding lurus dengan laba yang didapat atas suatu perusahaan, dimana tingkat profitabilitas adalah suatu hal yang dipertimbangkan untuk memperlihatkan prospek usaha oleh investor pada sebuah perusahaan (*return*) yang investor inginkan. Oleh sebab itu, dengan besarnya angka profitabilitas yang diperoleh perusahaan, akan mempengaruhi reaksi investor terhadap tingkat laba yang dihasilkan.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



H1 : Secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017 – 2020

H2 : Secara parsial Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017 – 2020.

H3 : Secara parsial Struktur Modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017 – 2020.

H4 : Secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017 – 2020.

H5 : Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, Profitabilitas berpengaruh berpengaruh secara simultan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017 – 2020.